

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK NABAWI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMIS PADA TINGKAT SMP/MTs

Abdullah Mizan¹, Maemunah Sa'diyah², Bahruddin³, Nisrina Khairunnisa Supriatna⁴,
Nunuy Nurjanah⁵

¹²³ Universitas Ibn Khaldun, ⁴Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka, ⁵ Universitas
Pendidikan Indonesia

e-mail: *abdullahmizan19@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kualitas pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter siswa di tingkat SMP/MTs. Masalah ini muncul karena masih terbatasnya model pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Nabawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan akhlak Nabawi yang dirancang secara sistematis agar mampu membentuk perilaku positif siswa, memperkuat peran guru, serta melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan, validasi ahli, uji coba terbatas, serta implementasi pada kelompok sasaran dan evaluasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*), analisis data penelitian ini kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan program pendidikan akhlak Nabawi ini efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai moral, memperkuat keterampilan guru dalam mendidik, serta menumbuhkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Program ini telah divalidasi oleh empat ahli yaitu ahli bidang agama, ahli bidang materi/bahasa, ahli bidang desain, ahli bidang media diperoleh skor 15 (95%) yang menunjukkan bahwa program ini termasuk ke dalam kategori sangat layak untuk diterapkan di tingkat MTs dan SMP. Dengan demikian, program ini layak untuk diterapkan sebagai model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak Nabawi, Implementasi Program, Pengembangan Karakter, Pembelajaran Islami

ABSTRACT

The paradigm shift in education in Indonesia demands innovations in learning that are relevant to the needs of the 21st century. One of the main challenges is the low quality of moral education, which serves as the foundation for shaping students' character at the junior high school (SMP/MTs) level. This issue arises due to the limited availability of structured learning models aligned with the values of Nabawi morals. This study aims to develop and implement a systematically designed Nabawi moral education program to foster students' positive behavior, strengthen the role of teachers, and involve parents as educational partners. The research method used is research and development (R&D) with the ADDIE model, consisting of needs analysis, design, expert validation, limited trials, implementation with target groups, and evaluation and FGD (*Focus Group Discussion*), through both qualitative and quantitative data analysis. The results show that the development of this Nabawi moral education program effectively enhances students' understanding of moral values, strengthens teachers' instructional skills, and fosters collaboration between schools and parents. The program has been validated by four experts religious expert, material/language expert, design expert, and media expert resulting in a score of 15 (95%), indicating that the program is highly feasible to

be applied at the SMP/MTs level. Therefore, this program is considered feasible to be implemented as a contextual and applicable Islamic value-based character education model.

Keywords: *Prophetic moral education, program implementation, character development, Islamic learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter. Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia melalui peran orang tua, masyarakat, dan guru di sekolah (Nariswari et al., 2022). Pendidikan akhlak berfungsi mencegah penyimpangan moral, membentuk pribadi unggul, serta mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang jelas (Indah, 2021). Lebih jauh, pendidikan juga menjadi dasar penting bagi individu dan negara karena membantu peserta didik berkembang optimal sesuai potensi dan nilai masyarakat melalui proses belajar kondusif (Taneo & Nomleni, 2022). Akhlak yang baik berperan sebagai sistem perilaku yang menciptakan harmonisasi dalam kehidupan manusia (Sahnan, 2018). Hakikat pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia dengan menumbuhkan sikap moral sempurna sehingga hidup manusia terbuka pada kebaikan, bermanfaat bagi sesama, serta sesuai ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan makhluk-Nya (Rambe et al., 2023). Akhlak sendiri merupakan sifat yang tumbuh dalam diri manusia, menyatu dalam perilaku sehari-hari, dan terwujud dalam akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan (Syukur, 2020). Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam mencerdaskan bangsa, membentuk manusia beriman, bermoral, dan bertakwa, di mana akhlak menjadi tonggak utama dalam meningkatkan derajat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Syarkawi, 2016).

Kesempurnaan Islam terletak pada keotentikan sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah yang dijaga oleh Allah Ta'ala dari segala bentuk perubahan sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hijr: 9. Kedua sumber utama ini mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari akidah, syariat, ibadah, hingga muamalah, serta menjadi pedoman hidup yang membentuk manusia beriman dan bertakwa (Q.S. Al-A'raf: 172; Q.S. Adz-Dzariyat: 56; Q.S. Lukman: 13–19). Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui sunnahnya juga menekankan pentingnya pendidikan iman dan takwa sebagai fondasi utama dalam kehidupan Islami. Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya degradasi akhlak yang meluas di berbagai lapisan masyarakat, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memegang peranan vital dalam membentuk pribadi generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Pendidikan sebagai usaha sadar berfungsi menumbuhkan potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia, sekaligus sebagai sarana penting untuk mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat (Abd Rahman et al., 2022; Assa et al., 2022; Azzahra & Irawan, 2023).

Meski pendidikan diakui sebagai sektor strategis bagi pembangunan bangsa (Musliyono, 2020; Zamhari et al., 2023; Purwaningtyas et al., 2024), kenyataan menunjukkan bahwa pelanggaran moral anak di Indonesia masih cukup tinggi, menandakan pendidikan karakter belum berjalan optimal. Hal ini menuntut konsistensi kebijakan dalam pengelolaan pendidikan (Amri et al., 2021), serta penerapan pendekatan sistem yang memandang pendidikan sebagai satu kesatuan unsur yang saling terhubung untuk mencapai tujuan (Pristiwanti et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan akhlak Nabawi perlu diimplementasikan secara lebih terstruktur dan aplikatif, sehingga mampu memperkuat kepribadian Islami peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara global, tingkat kenakalan anak menunjukkan variasi antarwilayah. Penelitian pada 134 negara menemukan bahwa Amerika Latin memiliki persentase tertinggi kasus hukuman anak (38%), sedangkan Afrika terendah (9%). Asia dan Eropa menunjukkan keragaman, dengan Asia Tenggara mencatat tingginya kasus kenakalan anak di beberapa negara, sementara negara lain relatif rendah. Di Bangladesh dan Yordania, angka pelanggaran anak bahkan mencapai lebih dari 60%, berbeda dengan negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Laos, dan Kamboja yang hampir tidak memiliki kasus (Kleven et al., 2024). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, data KPAI menunjukkan peningkatan kasus perlindungan anak dari tahun ke tahun. Pada 2011–2020 tercatat 2.178 hingga 6.519 kasus, dengan kategori tertinggi meliputi keluarga dan pengasuhan alternatif, pendidikan, anak berhadapan dengan hukum, serta pornografi dan *cybercrime*. Selama 2016–2020, jumlah korban dan pelaku mencapai 25.294 orang, didominasi oleh laki-laki (KPAI, 2020). Meski pada 2021–2024 angka kasus sempat menurun, pelanggaran hak anak masih cukup tinggi, terutama terkait pemenuhan hak anak (PHA) dan perlindungan khusus anak (KPAI, 2024).

Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta tercatat sebagai wilayah dengan kasus tertinggi, masing-masing 22,8% dan 22,6%. Daerah Jabodetabek mendominasi laporan KPAI, dengan Kota Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Kabupaten Bogor menempati peringkat teratas (KPAI, 2023). Di Kabupaten Bogor, MTs Nuurul Quran dijadikan lokasi penelitian karena meski memiliki program pengembangan karakter Islami Nabawiyah, masih ditemukan perilaku negatif siswa, seperti *bullying*, berkata kasar, kurang empati, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga sikap meremehkan guru. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter Islami. Masalah ini juga ditemukan di sekolah lain yang ada di Jawa Barat yaitu MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang dan SMP IT Mutiara Islam, hal ini akan berdampak pada efektivitas pembelajaran di sekolah karena murid masih kurang disiplin dan perhatian pada tugas dan kewajibannya di sekolah dan di rumah.

Pendidikan karakter memiliki fungsi membentuk potensi peserta didik, mencegah perilaku menyimpang, serta menguatkan jati diri. Guru berperan sentral melalui keteladanan, pengajaran, dan penguatan nilai. Penguatan karakter diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral kuat sehingga mampu menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Handayani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menumbuhkan iman, takwa, dan akhlak mulia (Tanjung, 2025). Madrasah berfungsi mentransformasikan nilai-nilai Islami Nabawiyah melalui pengajaran, pengamalan, dan dakwah (Farhani, 2019).

Urgensi pendidikan karakter semakin relevan bila dikaitkan dengan aspek pendidikan, kesehatan, dan psikologi. Dalam pendidikan, karakter menjadi dasar pembentukan kepribadian dan jawaban atas tantangan abad ke-21 (Prihatmojo et al., 2019). Dalam kesehatan, karakter disiplin dan tanggung jawab membentuk pola hidup sehat sejak dini. Sementara dari sisi psikologi, karakter Islami membantu peserta didik mengelola stres, membangun kecerdasan sosial, serta menjadi pribadi tangguh (Arliman, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan program pendidikan akhlak Nabawi untuk membentuk karakter Islami siswa SMP/MTs agar siap menghadapi tantangan zaman dengan moralitas yang kokoh, pemahaman dan wawasan akhlak Nabawi yang luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Research and Development (R&D), yang merupakan salah satu prosedur ilmiah untuk mengatasi permasalahan melalui pengembangan produk (Waruwu, 2024). Model pengembangan yang diadopsi adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan sistematis: Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan),

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Pemilihan model ADDIE didasarkan pada pertimbangan bahwa alur kerjanya yang terstruktur, sederhana, namun tetap efektif dan efisien dalam menghasilkan produk desain pembelajaran yang relevan. Tahap Analysis diawali dengan needs assessment untuk mengidentifikasi kesenjangan dan kebutuhan pengguna secara mendalam. Untuk mendukung proses R&D ini, penelitian menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menggali data lapangan secara mendalam, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kelayakan produk melalui kuesioner. Penggabungan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif, baik dari sisi proses maupun hasil pengembangan. Seluruh tahapan dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memastikan program pendidikan akhlak Nabawi yang dihasilkan bersifat relevan dan aplikatif di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik untuk menjaring data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kebutuhan dari para subjek penelitian terkait pendidikan akhlak. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang ada dan interaksi siswa secara naturalistic. Studi dokumentasi difokuskan pada analisis kurikulum dan perangkat pembelajaran yang relevan. Di sisi lain, data kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner atau angket. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat kelayakan produk dan respons pengguna terhadap program yang dikembangkan. Pengumpulan data lapangan ini dilaksanakan di tiga institusi pendidikan yang menjadi lokus penelitian, yaitu MTs Nuurul Qur'an, MTs Al-Quran Al-Amanah, dan SMP IT Mutiara Islam. Subjek penelitian yang dilibatkan mencakup berbagai pemangku kepentingan agar data komprehensif, terdiri dari kepala madrasah, guru, peserta didik, serta orang tua siswa.

Setelah tahap Development (Pengembangan), purwarupa program pendidikan akhlak Nabawi diujikan kelayakannya melalui proses validasi ahli yang komprehensif. Proses uji kelayakan ini melibatkan panelis yang terdiri dari empat kategori ahli untuk memastikan produk layak dari berbagai dimensi. Para ahli tersebut mencakup Ahli Bahasa/Materi yang menilai validitas konten dan kejelasan bahasa, Ahli Agama yang memastikan kesesuaian materi dengan prinsip-prinsip akhlak Nabawi, Ahli Desain yang mengevaluasi aspek estetika dan antarmuka, serta Ahli Media yang menguji fungsionalitas dan kelayakan teknis program. Data kuantitatif dari para ahli dikumpulkan melalui kuesioner validasi. Selain validasi pakar, penelitian ini juga menggunakan Focus Group Discussion (FGD) sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif pada tahap evaluasi formatif. Sesi FGD ini dilaksanakan dengan melibatkan para pendidik dan praktisi dari sekolah terkait. Tujuan FGD adalah untuk menjaring masukan praktis, umpan balik implementatif, dan saran perbaikan dari para guru, sehingga program yang dihasilkan tidak hanya valid secara teoretis tetapi juga aplikatif dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Permasalahan dan Upaya Pendidikan Akhlak di Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai permasalahan akhlak masih banyak terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena yang sering muncul antara lain perilaku *bullying*, penggunaan kata-kata kotor, mengejek nama orang tua, hingga rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak. Selain itu, terdapat pula kebiasaan tidak menjaga etika ketika belajar, bermain, atau bercakap menjelang waktu salat, serta kurangnya keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai karakter Islami pada diri

peserta didik. Beberapa informan menegaskan permasalahan yang lebih spesifik, seperti yang disampaikan Informan A6 mengenai rendahnya empati dan tanggung jawab siswa terhadap diri serta lingkungan. Informan A11 menyoroti perilaku tidak menghormati guru, baik dengan cara mengabaikan perintah maupun meremehkan kewibawaan guru. Sementara itu, Informan A4, A7, dan A12 menekankan bahwa kurangnya sopan santun serta kebiasaan mengganggu teman masih menjadi masalah dominan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak merupakan kebutuhan mendesak di sekolah-sekolah.

Untuk menanggapi persoalan tersebut, sekolah telah melakukan sejumlah langkah pembinaan yang bersifat persuasif sekaligus korektif. Upaya yang ditempuh meliputi penjelasan tinjauan syariat terkait larangan berkata kotor, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, ceramah, kajian, hingga konseling. Selain itu, etika dan tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran serta teguran atau hukuman bagi siswa yang melanggar. Informan A12 menyebutkan bahwa siswa bermasalah biasanya dipanggil, diberi nasihat, diajak saling memaafkan, bahkan melibatkan orang tua bila pelanggaran terus berulang. Informan A13 menambahkan bahwa guru BK, guru PAI, dan wali kelas memiliki peran penting dalam membimbing siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, Informan A11 menjelaskan adanya strategi lain berupa penerapan peraturan baru, pemberian hukuman yang mendidik, serta penghargaan bagi siswa teladan sebagai motivasi. Upaya ini menegaskan bahwa sekolah berusaha menyeimbangkan pendekatan pembinaan yang tegas dengan pendidikan karakter Islami.

Terkait program pendidikan akhlak, sebagian besar partisipan wawancara (11 orang) menyatakan bahwa program sudah ada di sekolah, meskipun belum terstruktur dengan optimal. Informan A9 menegaskan bahwa program memang berjalan tetapi belum tertata secara sistematis, sedangkan Informan A7 menyebut bentuk program terintegrasi dalam mata pelajaran Aqidah, Fiqih, dan Sirah. Namun demikian, dua informan, yakni A8 dan A5, menyatakan belum adanya program akhlak yang benar-benar diformalkan di sekolah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program masih bervariasi antar sekolah, dengan kebutuhan untuk memperkuat sistem yang lebih menyeluruh.

Adapun program akhlak yang telah berjalan mencakup penerapan kurikulum madrasah, pembiasaan karakter Islami, serta penghafalan doa dan dalil terkait etika sehari-hari. Program ini dirancang untuk menanamkan sifat *siddiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fathonah*, serta membiasakan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Implementasi juga dilakukan melalui pelajaran sirah Rasulullah dan sahabat, infaq harian, tabungan qurban, puasa sunnah Senin-Kamis, dzikir pagi-petang, hingga kegiatan bakti sosial, sebagaimana dijelaskan Informan A12. Informan A9 menambahkan kegiatan tilawah, muraja'ah Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta kajian Ahad, sedangkan Informan A11 menekankan pentingnya menjaga adab di masjid, kamar mandi, saat makan, maupun dalam interaksi dengan guru dan teman. Dengan demikian, program akhlak di sekolah tidak hanya berbentuk teori, tetapi juga pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Para partisipan juga memberikan saran agar program pendidikan akhlak dapat berjalan lebih efektif. Ditekankan pentingnya keteladanan orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan, disertai pengawasan intensif terhadap perilaku siswa. Kajian rutin bagi wali murid serta adanya program pemantauan akhlak anak diusulkan agar pembinaan lebih konsisten. Informan A1 menegaskan perlunya penerapan nyata dari pembelajaran dengan dukungan kontrol bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Informan A12 menambahkan bahwa akhlak harus menjadi bagian dari penilaian rapor, dengan sanksi berupa hafalan doa bagi pelanggaran. Informan A8 menyoroti perlunya mindset yang sama dari seluruh pihak bahwa akhlak Nabawi

sangat penting, sementara Informan A2, A4, dan A7 menekankan perlunya pembelajaran etika, karakter, adab, dan aqidah akhlak secara berkesinambungan.

Sebagian besar partisipan juga menilai bahwa program pengembangan karakter sesuai ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat diperlukan di sekolah zaman sekarang. Menurut Informan A5, hal ini penting agar guru dan siswa kembali pada pakem akhlak yang benar. Informan A7 menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Nabi merupakan landasan kokoh bagi kehidupan anak bangsa di masa depan. Informan A12 menambahkan bahwa penanaman akhlakul karimah sejak keluarga hingga sekolah akan menjadi pondasi kuat bagi terwujudnya masyarakat madani dengan moral, etika, dan akhlak Islami yang nyata dalam keseharian. Dengan demikian, pendidikan akhlak Nabawi dipandang sebagai kebutuhan mendesak yang relevan untuk menjawab tantangan generasi saat ini dan masa depan.

Analisis Kebutuhan Lapangan Program Pendidikan Akhlak Nabawi di Sekolah

Analisa kebutuhan lapangan juga dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 92 responden meliputi siswa-siswi yang berasal dari berbagai SMP dan MTs. Beberapa temuan kunci dari analisis lapangan ini dapat dirangkum sebagai berikut: (a) Minimnya keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa terutama dalam konteks praktik sosial seperti kejujuran didapatkan 16,4% kurang jujur dan 83,7% sudah baik dalam kejujuran, dalam hal tanggung jawab sebanyak 24 % terkadang tidak melakukannya tepat waktu, sebanyak 76,1% sering shalat wajib tepat pada waktunya, sopan santun sebanyak 25,1% kurang penerapan adab akhlak, 75% sudah baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya program yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Nabawi dalam keseharian mereka; (b) Kehidupan digital dan pengaruh media sosial hasil temuan didapatkan sebanyak 23,9% anak masih sembunyi-sembunyi dalam menggunakan Hp/gadget dan sebanyak 76,1% tidak sembunyi-sembunyi;

Adapun analisa program yang disajikan peneliti terdapat beberapa program, yaitu Infaq Harian, Puasa Senin Kamis, Dzikir Pagi Petang, Tilawah, Hafalan, Murojaah Al-Quran, Shalat Berjamaah, Shalat Sunnah Rawatib, Kegiatan Ramadhan, Madrasah Dzulhijah, Shalat Tahajud, Shalat Dhuha, Hafalan Praktek Do'a Harian, Kajian Akhlak. Dari hasil analisa program-program di atas, program puasa sunnah dan puasa Ramadhan di MTs Nuurul Qur'an lebih menonjol dalam integrasi spiritual dan sosial melalui fasilitas sekolah dalam memberikan makanan berbuka pada setiap orang yang berpuasa. Selain itu, pada dzikir pagi dan petang murid dikumpulkan dalam satu waktu dan satu tempat agar lebih khusyu' dan mudah untuk memonitoring kegiatan tersebut, pada madrasah dzulhijah MTs Nuurul Qur'an mengadakan baksos penyembelihan hewan kurban yang dibagikan kepada masyarakat sekitar, pemberian *reward* umrah/ haji bagi guru berprestasi pada bulan ramadhan, akan tetapi kurang fokus pada aspek pendidikan Nabawi.

Program yang diterapkan di MTs Al-Qur'an dan SMP IT Mutiara Islam sebagaimana pada sekolah SMP dan MTs pada umumnya sudah baik diterapkan, lebih mengajarkan kemandirian dan tanggungjawab pada siswa-siswinya, dalam hal hafalan dan murojaah Al-Quran pada ketiga sekolah ini sudah sesuai target dan pencapaiannya, shalat berjamaah dan shalat sunnah, praktek do'a harian sudah baik dan sesuai harapan dalam penerapannya, namun masih kurang dalam pemahaman dalam peribadahan tersebut untuk mendalami manfaat yang didapat dan khusyu' dalam setiap ibadah sehari-hari, Sebagian murid masih melakukan program ini sebagai aktivitas rutin saja, belum tumbuh secara maksimal pada kualitas aqidah iman dan ibadahnya. Perlu diadakan kajian akhlak secara khusus untuk dapat mempelajari lebih dalam dan mempraktekan dalam hal akhlak Nabawi serta melakukan pemantauan dalam observasi pertumbuhan karakter iman dalam aqidah dan ibadah, karakter belajar, dan karakter bakat. Pelaksanaan programnya masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh ranah afektif serta psikomotorik siswa. Akibatnya, terjadi jurang antara pengetahuan dan perilaku nyata

siswa. Seluruh partisipan berharap adanya program yang tidak hanya menekankan teori akhlak, tetapi juga menekankan pada pembiasaan sikap dan perilaku melalui kegiatan yang terstruktur dan konsisten.

Desain Program Pendidikan Akhlak Nabawi di Sekolah

Desain pengembangan program pendidikan akhlak nabawi dalam membentuk karakter Islami yang dikembangkan oleh peneliti menggabungkan 12 program terdahulu dengan tetap mengembangkan aspek-aspek yang belum ada. Program ini mencakup 9 materi, yaitu Pendidikan Alamiyah, Pendidikan Karakter Nabawiyah, Pemahaman Iman, Ilmu, Amal, Karakter: Iman, Belajar, Bakat, 40 Pilar Karakter Nabawiyah, Tasfir Bakat Anak, Revolusi Belajar dalam Pendidikan Berkarakter, Adab dan Akhlak Terhadap Allah, Terhadap Diri Sendiri, Terhadap Orang Lain, Mengatasi Anak yang Bermasalah (Kholiq, 2025). Dengan 4 implementasi program yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemberian materi program pendidikan akhlak Nabawi dalam membentuk karakter Islami, melakukan observasi pertumbuhan karakter, melakukan observasi pemetaan karakter untuk mengetahui anak *introvert* dan *ekstrovert*, rencana pembelajaran karakter untuk menumbuhkan karakter Islami dan menguatkan potensi dan bakat anak. Hal ini sangat diperlukan untuk kebutuhan masa depan para siswa-siswi dalam menghadapi berbagai masalah dan keadaan yang akan dialaminya pada saat terjun di masyarakat. Setiap program dirancang agar meningkatkan adab akhlak Nabawi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menjawab tantangan zaman. Program ini telah divalidasi oleh empat ahli yaitu ahli bidang Pendidikan agama Islam, ahli bidang materi/bahasa, ahli bidang desain, ahli bidang media. Masing-masing ahli memberikan masukan dan saran agar program yang dibuat dapat sempurna dan relevan. Setelah perbaikan dilakukan, selanjutnya program ini diimplementasikan kepada murid dan guru yang berperan sebagai pengguna (*user*).

Development/Pengembangan Program Pendidikan Akhlak Nabawi di Sekolah

Berdasarkan tahap pengembangan hasil uji validasi dapat disimpulkan bahwa program ini dinilai sangat layak untuk digunakan. Keempat ahli yang terlibat dalam penilaian program ini adalah Ahli bahasa/ materi diperoleh kriteria sangat baik (100%) dan dinantikan keberadaan program ini oleh pendidikan Islami. Ahli pendidikan agama Islam diperoleh kriteria sangat baik (100%), menyatakan bahwa program ini telah sampai pada titiknya dan secara umum telah menyentuh aspek dasar kebutuhan sekolah. Ahli media dan Ahli desain diperoleh kriteria sudah baik (86%) program ini bagus untuk diterapkan dengan menanamkan jiwa Islami yang dimiliki Nabi kepada siswa dan siswi SMP atau MTs.

Program ini merupakan langkah yang sangat positif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, terutama di usia remaja sedang berada pada fase pencarian jati diri, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak yang bersumber dari teladan Nabi Muhammad SAW menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Uji kelayakan program pendidikan akhlak Nabawi dalam membentuk karakter Islami dilakukan setelah berbagai revisi, sehingga menghasilkan produk yang siap digunakan oleh sivitas akademika di tingkat SMP dan MTs.

Implementasi Program Pendidikan Akhlak Nabawi di Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan tujuh partisipan dari tiga sekolah, yakni MTs Nuurul Qur'an Ciangsana, MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang, dan SMP IT Mutiara Islam. Wawancara berlangsung pada tahun 2025 dengan prosedur resmi, diawali pengajuan surat izin dari kampus ke pihak sekolah. Informan utama terdiri atas dua wakil kepala bidang kesiswaan, satu wakil kepala madrasah, dua kepala madrasah, serta dua guru, dengan rentang usia 28–43 tahun. Data dari ketujuh informan ini menjadi dasar analisis untuk melihat bagaimana program pendidikan akhlak Nabawi diterapkan dalam membentuk karakter Islami di sekolah.

Mayoritas partisipan menyatakan bahwa sekolah mereka telah memiliki program pendidikan akhlak Nabawi, meskipun dalam hal struktur terdapat perbedaan. Beberapa sekolah sudah menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan indikator sikap dan pendampingan guru, seperti disampaikan Informan B6. Ada pula sekolah yang masih menjalankan program sederhana berupa pembiasaan pagi dan sore, misalnya menghafal hadis adab, doa harian, serta zikir (Informan B1). Sementara itu, Informan B3 menekankan adanya kajian keislaman rutin tiap pekan sebagai bentuk nyata. Perbedaan ini menunjukkan adanya keragaman tingkat ketersediaan program, tetapi semuanya berorientasi pada pembentukan akhlak Islami.

Dasar dari program pendidikan ini adalah kebutuhan meneladani akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Informan B3 menegaskan bahwa visi madrasah adalah mencetak generasi berakhlak Islami dengan aqidah lurus dan teladan *salafus shalih*. Informan B5 mendasarkan hal tersebut pada QS. Al-Ahzab ayat 21 tentang Rasulullah sebagai uswah hasanah. Informan B6 menambahkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan pribadi berakhlak mulia sebagai pondasi utama. Dengan demikian, tujuan utama program adalah internalisasi nilai Islam agar siswa memiliki aqidah yang kuat dan perilaku sesuai ajaran Nabi.

Implementasi program dilakukan secara formal maupun non-formal. Informan B2 menyebut penerapan di kelas dilakukan guru mata pelajaran, sementara wali kelas memperkuat pembiasaan di luar kelas. Informan B3 menambahkan kegiatan kajian Islamiyah setiap Ahad pagi, sedangkan Informan B6 menegaskan bahwa integrasi akhlak dilakukan bahkan di pelajaran umum seperti Bahasa Inggris melalui diskusi nilai. Kegiatan non-formal seperti shalat berjamaah, kultum, pembiasaan salam, hingga dzikir pagi menjadi sarana penguatan karakter. Dengan demikian, program tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi dilatih melalui praktik keseharian. Program yang berjalan cukup beragam, mulai dari shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, puasa Senin-Kamis, infaq harian, tilawah pagi, tahfidz Qur'an, hingga peringatan hari besar Islam (Informan B6). Informan B3 menambahkan kebiasaan berjabat tangan, membantu pekerjaan rumah, dan salam sebagai pembiasaan sosial. Sementara Informan B5 menekankan pentingnya dzikir pagi-petang dan adab Islami dalam pergaulan. Semua kegiatan ini diarahkan untuk membentuk siswa agar terbiasa dengan adab Nabawi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksana program melibatkan banyak pihak. Informan B1 menyebut peran wakil kepala kesiswaan, wali kelas, dan guru. Informan B6 menegaskan keterlibatan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru BK, guru mata pelajaran, karyawan, hingga orang tua. Hal ini menandakan bahwa pendidikan akhlak Nabawi dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan sinergi sekolah dan keluarga. Meski demikian, terdapat berbagai tantangan. Informan B3 menyebut kendala internal berupa kurangnya kekompakan guru dalam memberi teladan, sedangkan eksternal datang dari pergaulan negatif di luar sekolah dan pengaruh gadget. Informan B7 menambahkan perbedaan karakter siswa dan minimnya pembiasaan di rumah. Informan B6 lebih detail menyebut faktor konsistensi siswa, pola asuh keluarga yang berbeda, serta keterbatasan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai akhlak. Bahkan kendala teknis, seperti keterlambatan mobil jemputan, turut disebutkan oleh Informan B1 karena memengaruhi kedisiplinan siswa.

Dalam aspek evaluasi, sebagian sekolah sudah memiliki penilaian karakter, sementara ada yang belum. Informan B1 menyatakan rencana pembuatan rapor karakter khusus di MTs. Informan B5 menjelaskan bahwa penilaian dilakukan tertulis dan melalui observasi, sedangkan Informan B6 menyebut adanya lembar pemantauan akhlak dan laporan wali kelas yang dilaporkan ke orang tua. Sistem poin juga digunakan untuk mencatat perilaku baik maupun pelanggaran. Hal ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam mengukur perkembangan karakter siswa.

Kerja sama dengan orang tua dipandang sangat penting. Informan B1 menyebut adanya pertemuan bulanan berupa kajian parenting, sementara Informan B8 menjelaskan komunikasi dilakukan baik tatap muka maupun online. Informan B6 menegaskan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh keterlibatan orang tua dalam pembiasaan di rumah. Beberapa kegiatan peningkatan juga dilakukan, seperti parenting Islami, kajian keislaman, dan pelatihan guru maupun orang tua (Informan B6). Materi yang dibahas meliputi pendidikan berbasis fitrah, adab sebelum ilmu, serta peran orang tua dalam menanamkan nilai Islam. Hasil implementasi user dari kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, murid memberikan penilaian yang bervariasi mengenai kelayakan program ini. Sebanyak 100% pada skor 4 (25%) Skor 5 (75%) user merasa puas terhadap program ini, hal ini menunjukkan bahwa program ini sudah sangat baik, program ini sangat dibutuhkan manfaatnya untuk diterapkan di tingkat SMP dan MTs. Sebanyak 100% pada skor 4 (18,8%), skor 5 (81,3%) user merasa bahwa program ini sangat layak diimplementasikan di sekolah tingkat SMP dan MTs.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan akhlak Nabawi di sekolah telah berjalan dengan variasi struktur, metode, dan evaluasi. Tujuan utama program ini adalah membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta memiliki bekal moral dan spiritual menghadapi tantangan zaman. Hambatan memang ada, baik dari internal sekolah, lingkungan keluarga, maupun pengaruh eksternal. Namun, dengan sinergi guru, sekolah, dan orang tua, program ini tetap relevan dan diharapkan mampu menghasilkan generasi Islami berkarakter kuat.

Evaluasi Program Pendidikan Akhlak Nabawi di Sekolah

Hasil evaluasi dari uji kelayakan para ahli memberikan penilaian yang bervariasi mengenai kelayakan program ini. Seluruh ahli menilai bahwa rancangan program ini sudah sangat bagus untuk diterapkan pada siswa-siswi di SMP dan MTs. Hal ini dibuktikan dengan jumlah skor yang diberikan oleh ke 4 ahli dengan skor 19 atau 95% pada rancangan program. Secara keseluruhan diperoleh skor 19 (95%) pada penilaian program yang menunjukkan bahwa program ini termasuk ke dalam kategori sangat layak untuk diterapkan di tingkat MTs dan SMP. Seluruh ahli berpendapat bahwa program ini telah sangat layak untuk diberikan kepada siswa-siswi di SMP dan MTs. Hal ini dibuktikan dengan jumlah skor yang diberikan oleh para ahli. Skor 20 atau 100% pada kelayakan program menunjukkan bahwa program ini sangat layak diimplementasikan di berbagai sekolah.

Hasil dari FGD oleh para pendidik yaitu informan C1 dan C2 menunjukkan bahwa program Pendidikan akhlak Nabawi ini sangat baik dan relevan, program ini menjadi sarana pembentuk karakter yang meneladani Rasulullah dan sekaligus dapat memperkuat pondasi moral. Untuk pengembangan program ini sebaiknya tiap sekolah melakukan: 1) melakukan analisis kebutuhan yang lebih mendalam, 2) Mengembangkan materi yang relevan dan menarik, 3) menggunakan teknologi atau aplikasi, 4) mengoptimalkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, seperti studi kasus, simulasi, adanya kolaborasi antara orang tua dan masyarakat.

Evaluasi terhadap tingkat kelayakan program pendidikan akhlak Nabawi yang telah diimplementasikan di sekolah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa program ini sangat layak untuk diteruskan dan diterapkan secara lebih luas di berbagai sekolah, dengan beberapa perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dan dampaknya, yaitu di antaranya: Relevansi materi dan tujuan program, program pendidikan akhlak Nabawi dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar siswa, guru, dan orang tua menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam program ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah. Program ini tidak hanya

mengajarkan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad secara teori, tetapi juga memberikan contoh praktis yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan siswa, guru, dan orang tua, program ini berhasil melibatkan tiga elemen utama yang sangat penting dalam pendidikan karakter: siswa, guru, dan orang tua. Siswa menunjukkan kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam program ini, dengan sebagian besar dari mereka tidak hanya mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pengamalan akhlak Nabawi, seperti pembiasaan adab di luar kelas dengan pemantauan dari guru dan orang tua. Kesesuaian dengan kebutuhan siswa, program ini juga terbukti sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mendapatkan manfaat yang signifikan dari program ini, baik dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang akhlak Islami maupun dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat, berbicara jujur, dan menghormati orang tua serta guru. Program ini juga berhasil membantu siswa dalam mengenali potensi diri mereka melalui peningkatan karakter yang positif.

Kesesuaian dengan kebijakan dan kurikulum pendidikan, materi yang disampaikan dalam program ini dapat diintegrasikan dengan mudah dalam pelajaran agama Islam, baik di tingkat SMP maupun MTs. Selain itu, program ini juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Fasilitas dan sumber daya, secara keseluruhan fasilitas dan sumber daya yang tersedia cukup mendukung keberhasilan program ini, masih ada beberapa sekolah yang memerlukan penguatan dalam hal sarana dan prasarana, seperti ruang belajar yang lebih memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler, pendampingan lebih lanjut bagi siswa, media pembelajaran yang aplikatif dan produktif seperti *project* kantin kejujuran yang dapat diaplikasikan secara langsung pada siswa-siswi di sekolah.

Tantangan dalam Implementasi Program, meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar program ini semakin efektif. Beberapa tantangan utama meliputi konsistensi dalam penerapan program di seluruh sekolah, menjaga komitmen orang tua untuk mendukung penerapan akhlak Nabawi di rumah. Selain itu, beberapa siswa masih membutuhkan waktu untuk sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai akhlak ini, terutama dalam situasi yang melibatkan tekanan sosial atau situasi yang lebih kompleks.

Tingkat Pelaksanaan Ibadah dan Internalisasi Nilai Keislaman pada Anak

Hasil survei yang dilakukan memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana anak-anak melaksanakan ibadah sehari-hari, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial. Aspek yang diteliti meliputi kebiasaan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, murojaah hafalan, tata cara wudhu, pelaksanaan shalat, penerapan adab Islami, serta keterlibatan mereka dalam ibadah khusus seperti Ramadhan dan tayamum. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memiliki kebiasaan beribadah yang baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum konsisten. Hal tersebut menandakan adanya kebutuhan penguatan pembiasaan agar nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi sejak dini.

Kebiasaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an menjadi indikator penting religiusitas anak. Survei menunjukkan bahwa 37% hingga 38% anak sering melakukan aktivitas ini. Hal ini menegaskan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an telah menjadi rutinitas spiritual yang cukup mengakar. Membaca Al-Qur'an bukan hanya ibadah, tetapi juga sarana pembentukan karakter, penguatan aqidah, serta peningkatan kecintaan pada kitab suci. Meski demikian, sekitar 4,3% responden belum menjadikan aktivitas ini sebagai rutinitas. Kondisi ini menuntut

adanya peningkatan pembiasaan melalui bimbingan keluarga dan sekolah agar interaksi anak dengan Al-Qur'an semakin konsisten.

Selain membaca, kegiatan murojaah atau mengulang hafalan Al-Qur'an juga menjadi bagian yang diamati. Data menunjukkan 35,9% hingga 36% anak rutin melaksanakan murojaah, mencerminkan kesadaran untuk menjaga hafalan agar tidak hilang. Aktivitas ini bukan sekadar pengulangan hafalan, tetapi juga menguatkan hubungan emosional dengan Al-Qur'an. Namun, terdapat 1,1% hingga 6,5% anak yang jarang melakukannya. Angka ini menandakan perlunya strategi pendampingan lebih intensif agar anak-anak yang belum konsisten tetap terlibat dalam aktivitas murojaah secara berkesinambungan.

Dari aspek tata cara beribadah, kemampuan melaksanakan wudhu menjadi salah satu indikator dasar. Hasil survei menunjukkan bahwa 32,6% hingga 50% anak sudah melaksanakan wudhu dengan benar sesuai tuntunan syariat. Hal ini penting karena wudhu merupakan syarat sah shalat dan bagian dari kebersihan spiritual. Meski demikian, sekitar 2,2% responden belum mampu melaksanakan wudhu dengan benar, kemungkinan disebabkan kurangnya pengawasan atau bimbingan dari guru maupun orang tua. Kondisi ini mengindikasikan perlunya praktik langsung yang lebih sering serta evaluasi rutin mengenai tata cara wudhu anak.

Pelaksanaan shalat wajib tepat waktu menjadi indikator utama kedisiplinan beribadah. Sebanyak 43,5% hingga 45,7% anak rutin menunaikan shalat tepat waktu. Data ini menggambarkan adanya kesadaran tinggi tentang kewajiban shalat lima waktu. Namun, sekitar 10,9% hingga 12% masih melaksanakannya dengan tidak konsisten. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam hal ini, baik melalui teladan langsung, kontrol, maupun pembiasaan sejak dini. Shalat yang dilakukan dengan benar juga diamati, dengan hasil 35,9% hingga 44,6% anak melaksanakannya sesuai tuntunan. Meski begitu, 2,2% hingga 17,4% anak masih belum tepat dalam menjalankan shalat, sehingga pembinaan praktik shalat perlu lebih ditekankan di sekolah maupun di rumah.

Selain ibadah ritual, penerapan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari turut diamati. Sekitar 45% hingga 48,9% anak telah menunjukkan perilaku sesuai adab, seperti menghormati orang tua, menjaga sopan santun, dan berinteraksi baik dengan teman. Angka ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga pada perilaku sosial. Walaupun masih ada 1,1% hingga 3,3% anak yang belum konsisten, tren positif ini menegaskan peran pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku Islami anak. Salah satu temuan menarik adalah kebiasaan anak mengajak orang lain beribadah. Sebanyak 31,5% hingga 35,9% responden sering mengajak saudara atau teman melaksanakan ibadah. Aktivitas ini menandakan munculnya kesadaran dakwah kecil dalam diri anak-anak, yaitu mengajak pada kebaikan. Dengan demikian, mereka tidak hanya berfokus pada ibadah individual, tetapi juga memahami dimensi sosial ibadah Islam.

Pada bulan Ramadhan, keterlibatan anak dalam ibadah meningkat signifikan. Data menunjukkan 45,7% anak aktif melaksanakan ibadah khusus Ramadhan, seperti berpuasa, shalat tarawih, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak amal sunnah. Hal ini membuktikan bahwa Ramadhan dipahami sebagai momentum spiritual yang istimewa, sekaligus sarana melatih kedisiplinan dan peningkatan kualitas ibadah. Selain ibadah rutin, pemahaman anak tentang ibadah dalam kondisi darurat juga diamati melalui praktik tayamum. Sekitar 22,8% hingga 42,4% responden sudah dapat melaksanakan tayamum dengan benar. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah yang diterima anak-anak cukup komprehensif, meliputi ibadah sehari-hari maupun ibadah pengganti yang bersifat darurat. Pengetahuan ini sangat penting karena membekali anak dengan pemahaman syariat yang aplikatif sesuai situasi.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah memiliki kebiasaan ibadah yang baik. Kebiasaan membaca Al-Qur'an, murojaah, pelaksanaan shalat

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

tepat waktu, penerapan adab Islami, serta keterlibatan dalam ibadah Ramadhan menjadi indikator positif keberhasilan pendidikan akhlak Nabawi di sekolah dan keluarga. Meski demikian, keberadaan sebagian kecil anak yang belum konsisten menunjukkan perlunya pembinaan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pengawasan orang tua, teladan guru, serta penguatan program pendidikan akhlak di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah pada anak-anak tidak hanya membentuk kedisiplinan spiritual, tetapi juga membangun fondasi karakter Islami sejak dini. Data survei ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai keislaman melalui ibadah yang teratur dan benar mampu menumbuhkan generasi muslim yang berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal iman dan amal shalih.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya permasalahan akhlak yang signifikan di lingkungan sekolah, seperti maraknya perundungan, penggunaan bahasa yang tidak pantas, dan rendahnya rasa hormat kepada guru, sebagaimana diindikasikan oleh sejumlah informan (A1, A4, A6, A7, A11, A12). Fenomena ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik. Analisis kebutuhan lapangan yang melibatkan 92 responden siswa SMP dan MTs memperkuat temuan ini, dengan data menunjukkan bahwa 16,4% siswa masih kurang jujur, 24% terkadang tidak bertanggung jawab, dan 25,1% kurang menerapkan adab sopan santun. Selain itu, tantangan era digital teridentifikasi, dimana 23,9% anak dilaporkan masih menggunakan gawai secara sembunyi-sembunyi. Kesenjangan antara pengetahuan normatif dengan praktik nyata ini menegaskan urgensi pengembangan program pendidikan akhlak yang sistematis dan terstruktur untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral (Tamam et al., 2025; Wongsokarto & Kurniawan, 2025).

Menanggapi permasalahan tersebut, hasil penelitian mengidentifikasi bahwa sekolah telah menerapkan berbagai upaya pembinaan, mencakup pendekatan persuasif, korektif, hingga konseling yang melibatkan guru BK, PAI, dan wali kelas (Informan A12, A13). Intervensi ini mencakup pembiasaan perilaku baik, ceramah, dan penanaman tanggung jawab. Meskipun demikian, implementasinya di lapangan menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar informan (11 orang) menyatakan program telah berjalan, namun acapkali tidak terstruktur secara optimal (Informan A9) atau sebatas terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu (Informan A7). Bahkan, informan A8 dan A5 menyatakan belum adanya program yang terformalisasi. Program yang ada, seperti penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), infaq harian, dan shalat berjamaah, meskipun positif, cenderung masih bersifat parsial dan belum tersistematisasi dalam sebuah kerangka kerja yang komprehensif untuk memastikan internalisasi nilai yang mendalam (Arifin et al., 2025; Iswandi et al., 2025).

Analisis kebutuhan lapangan lebih lanjut mengungkap bahwa program-program yang telah berjalan, seperti di MTs Nuurul Qur'an dan SMP IT Mutiara Islam, memiliki keunggulan dalam aspek spiritual dan kemandirian, misalnya melalui program puasa sunnah, dzikir pagi petang, dan murojaah Al-Qur'an. Akan tetapi, temuan ini juga mengindikasikan kelemahan mendasar, yakni kurangnya fokus spesifik pada aspek pendidikan Nabawi dan kecenderungan siswa melaksanakan ibadah sebagai rutinitas tanpa penghayatan (khusyu') yang mendalam (Jaswadi & Junaris, 2025; Noviani et al., 2025). Teridentifikasi adanya jurang antara ranah kognitif dengan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, seluruh partisipan menyarankan perlunya program yang menekankan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan informan (A5, A7, A12) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sangat esensial sebagai landasan kokoh (Informan A7) dan pondasi terwujudnya masyarakat madani (Informan A12).

Merespons kebutuhan tersebut, penelitian ini mengembangkan sebuah desain program pendidikan akhlak Nabawi yang komprehensif. Program ini dirancang dengan menggabungkan 12 program terdahulu serta mengintegrasikan 9 materi baru yang esensial, mencakup Pendidikan Karakter Nabawiyah, Pemahaman Iman, Ilmu, Amal, 40 Pilar Karakter Nabawiyah, hingga Adab dan Akhlak (Kholiq, 2025). Implementasi program ini didesain melalui empat strategi utama: pemberian materi, observasi pertumbuhan karakter, pemetaan karakter (introvert dan ekstrovert), serta rencana pembelajaran yang berfokus pada penguatan potensi dan bakat anak (Acetylena et al., 2024; Faruq et al., 2025; Ilya & Wahyuni, 2025). Desain program ini telah melalui proses validasi ahli yang ketat. Hasilnya menunjukkan kelayakan yang sangat tinggi, dengan perolehan kriteria "sangat baik" (100%) dari ahli bahasa/materi dan ahli pendidikan agama Islam, serta kriteria "baik" (86%) dari ahli media dan desain. Validasi ini menegaskan bahwa program yang dikembangkan sangat relevan dan siap diimplementasikan (Anggaira et al., 2024, 2025; Iskandar et al., 2025).

Tahap implementasi program, yang dianalisis melalui wawancara mendalam dengan tujuh partisipan (B1-B7) dari tiga sekolah, menunjukkan adanya keragaman dalam struktur penerapan. Beberapa sekolah telah memiliki kurikulum yang terintegrasi (Informan B6), sementara sekolah lain menjalankannya melalui pembiasaan sederhana (Informan B1) atau kajian pekanan (Informan B3). Meskipun strukturnya berbeda, landasan filosofisnya seragam, yakni kebutuhan meneladani Rasulullah sebagai uswah hasanah (Informan B3, B5, B6; QS. Al-Ahzab ayat 21). Implementasi program ini berhasil dilakukan melalui dua jalur: formal dan non-formal. Secara formal, nilai-nilai akhlak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di kelas (Informan B2), termasuk pelajaran umum (Informan B6). Secara non-formal, penguatan dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, kultum, dzikir pagi-petang, dan pembiasaan adab sosial (Informan B3, B5, B6). Sinergi antara penyampaian teori di kelas dan praktik pembiasaan dalam keseharian ini menjadi kunci internalisasi nilai pada peserta didik.

Pelaksanaan program dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Kendala internal utama yang teridentifikasi adalah kurangnya kekompakan guru dalam memberikan keteladanan (Informan B3), keterbatasan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai (Informan B6), serta keragaman karakter siswa (Informan B7). Sementara itu, tantangan eksternal bersumber dari pengaruh negatif pergaulan di luar sekolah, dampak gadget (Informan B3), dan minimnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga (Informan B7). Meskipun demikian, sistem evaluasi telah dikembangkan untuk mengukur kemajuan, mencakup rapor karakter (Informan B1), lembar pemantauan akhlak (Informan B6), dan sistem poin. Hasil evaluasi kelayakan dari pengguna (user) menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dimana 100% pengguna merasa puas (75% memberikan skor 5 dari 5) dan 100% menyatakan program ini sangat layak diimplementasikan di tingkat SMP dan MTs (81,3% memberikan skor 5 dari 5).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan akhlak Nabawi yang dikembangkan dinilai sangat layak, relevan, dan efektif. Hasil uji kelayakan ahli memberikan skor 95% pada rancangan dan 100% pada kelayakan implementasi. Temuan ini diperkuat oleh hasil survei ibadah siswa, yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa telah memiliki kebiasaan baik (misalnya, 43,5%-45,7% shalat tepat waktu dan 45%-48,9% menerapkan adab Islami), masih terdapat inkonsistensi (10,9%-12% dalam shalat) dan kesenjangan pemahaman (2,2% belum benar dalam wudhu). Program ini secara langsung menjawab kebutuhan untuk beralih dari sekadar rutinitas ibadah menuju internalisasi nilai yang mendalam. Sejalan dengan rekomendasi Focus Group Discussion (FGD) (Informan C1, C2), pengembangan program ke depan perlu difokuskan pada analisis kebutuhan yang lebih

mendalam, pemanfaatan teknologi, optimalisasi pembelajaran aktif seperti studi kasus, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Kusumasari et al., 2025; Purnamasari et al., 2025; Widiyan et al., 2025; Yogi et al., 2025).

KESIMPULAN

Program pendidikan akhlak Nabawi dalam membentuk karakter islami ini mencakup 9 materi, yaitu 1) pendidikan alamiyah, 2) pendidikan karakter Nabawiyah, 3) pemahaman iman, ilmu, amal, 4) karakter: iman, belajar, bakat, 5) 40 pilar karakter Nabawiyah, 6) tasfir bakat anak, 7) revolusi belajar dalam pendidikan berkarakter, 8) adab dan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, 9) mengatasi anak yang bermasalah. Pengembangan program ini bekerjasama dengan kesiswaan, guru, orang tua untuk melakukan pemberian materi program pendidikan akhlak Nabawi, melakukan observasi pertumbuhan karakter, observasi pemetaan karakter, rencana pembelajaran karakter untuk menguatkan potensi dan bakat anak.

Berikut ini adalah beberapa temuan yang diperoleh peneliti, untuk meningkatkan pengembangan program di berbagai sekolah di Indonesia yaitu dengan melakukan: peningkatan komunikasi dua arah antara orang tua dan sekolah, pendidikan harus lebih sabar dan bijaksana oleh pendidik, peran orang tua dalam pembiasaan akhlak di rumah, perluasan kerjasama yang lebih terintegrasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dengan pemangku kebijakan, pembinaan karakter secara berkelanjutan dan terstruktur, peningkatan sumber daya dalam program pendidikan. Saram bagi peneliti lain dan pemangku kebijakan: diharapkan untuk menerapkan dan mengembangkan produk/modul ini untuk mengaplikasikan program akhlak dengan berbagai *project* dan pembelajaran yang aplikatif untuk siswa-siswi di berbagai sekolah.

Berdasarkan hasil implementasi program pendidikan akhlak Nabawi, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui sinergi antara siswa, guru, dan orang tua. Implementasi program berjalan dengan baik berkat perencanaan yang sistematis, dukungan dari berbagai pihak, serta adanya evaluasi berkelanjutan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang lebih selaras dengan nilai-nilai akhlak Nabawi, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua turut memperkuat keberhasilan program dengan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten. Dengan demikian, program ini terbukti relevan dan efektif sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai moral dan spiritual yang berkelanjutan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://ejournal.stai-alkhairiyah.ac.id/index.php/alurwatulwutsqa/article/view/221>
- Acetylena, S., et al. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 424. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.870>
- Amri, U., Rifma, R., & Syahril, S. (2021). Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2200–2205. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.750>

- Anggaira, A. S., et al. (2024). Digital Interactive English Teaching Materials For Islamic Senior High School Students In Indonesia. *Edelweiss Applied Science And Technology*, 8(5), 2282. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1982>
- Anggaira, A. S., et al. (2025). Development Of Hybrid English Learning Materials Integrated With The Values Of Religious Moderation. *Forum For Linguistic Studies*, 7(7). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i7.9440>
- Arifin, Moh. F. S., et al. (2025). Pembentukan Kesadaran Beragama Peserta Didik Kelas XII B Dengan Menggunakan Alat Kontrol (Google Sites Dan Scan It To Office) Di SMA Negeri 87 Jakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Arliman, L. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Psikologi. *Ensiklopedia Of Journal*, 3(3), 181–186. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/index.php/ensiklopedia/article/view/226>
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1). <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/society/article/view/226>
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13–20. <https://jurnal.pengertian.id/index.php/pjpi/article/view/6>
- Faruq, U., et al. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital. *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6930>
- Handayani, F., et al. (2023). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90–102. <https://jurnal.mhs.ac.id/index.php/jikm/article/view/1728>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah Desain Kurikulum Untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Indah, I. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iskandar, B., et al. (2025). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Fiqih Syarat Dan Rukun Tayamum. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1146. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5178>
- Iswandi, S. M. S., et al. (2025). Implementasi Program 3R Dalam Pengolahan Sampah Di SDN Sukasari 4. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1403. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6651>
- Jaswadi, J., & Junaris, I. (2025). Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Program Literasi Al Qur'an Untuk Penguatan Karakter Siswa Di MTS Al Huda Bandung. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 400. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7165>

- Kholiq, A. (2025). Pendidikan Karakter Nabawiyah. Semarang: Mutiara Qur'an, Ma'had Himmatul Ummah.
- Kleven, H., Landais, C., & Leite-Mariante, G. (2024). The Child Penalty Atlas. *Review Of Economic Studies*, rdae104. <https://doi.org/10.1093/restud/rdae104>
- KPAI. (2020). Data Kasus Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. (2023). Data Pengaduan Kasus Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Khusus Anak Januari-September 2023.
- KPAI. (2024). Data Kasus Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kusumasari, S., et al. (2025). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis STEAM Berorientasi ESD Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 609. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4860>
- Musliyono, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Dengan Menggunakan Media Google Meet. *Social, Humanities, And Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 1919–1924. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.47042>
- Nariswari, I. A., et al. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *Islamika*, 4(4), 754–763. <https://journal.iaialhikmah.ac.id/index.php/islamika/article/view/1091>
- Noviani, D., et al. (2025). Menggali Nilai-Nilai Hakiki Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Prihatmojo, A., et al. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. SEMNASFIP.
- Pristiwanti, D., et al. (2022). Turnitin Pengertian Pendidikan. *Pengertian Pendidikan*, 4(6), 7911–7915. <https://jurnal.pengertian.id/index.php/jpi/article/view/872>
- Purwaningtyas, M. A., et al. (2024). Persepsi Peserta Didik Terhadap Penggunaan Virtual Reality Berbasis MilleaLab Sebagai Media Pembelajaran Geografi (Materi Fenomena Geosfer). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6). <https://jurnal.pengertian.id/index.php/jpi/article/view/1721>
- Purnamasari, D., et al. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Huda Masaran Banyuwates Sampang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1194. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7034>
- Rambe, M. S., et al. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1). <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/tadarustarbawy/article/view/4412>
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.511>
- Syarkawi, S. (2016). Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *FIKRAH*, 5(1), 56–76. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.1418>
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 1–22. <https://ejournal.iaiasw.ac.id/index.php/misykat/article/view/114>
- Tamam, B., et al. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa MTs Ash-Shahihiyah Rosep Blega Bangkalan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>

- Taneo, D. R., & Nomleni, O. (2022). Penerapan Metode Problem Solving Secara Online Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2575–2581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2407>
- Tanjung, D. A. S. (2025). Implementasi Pendidikan Rabbaniyah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Padangsidempuan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2535>
- Widiyan, T., et al. (2025). Inovasi Dalam Pembelajaran Untuk Mewujudkan Pusat Sumber Belajar Yang Efektif. *Al-Zayn*, 3(2), 578. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1063>
- Wongsokarto, J. W., & Kurniawan, W. (2025). Metode Konseling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Remaja (Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1536. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7139>
- Yaljan, M. (2004). Kecerdasan Moral. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yogi, A. S., et al. (2025). Inovasi Pembelajaran PKN Di Era Digital Dengan Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 484. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5725>
- Zamhari, Z., et al. (2023). Perkembangan Pendidikan Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 1–10. <https://jurnal.morfologi.ac.id/index.php/jipbsb/article/view/96>